

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan jajanan sangat beragam jenisnya dan berkembang pesat di Indonesia. Makanan jajanan dapat memberikan kontribusi zat gizi dalam tubuh yaitu berkisar antara 10-20%. Energi yang didapat dari makanan jajanan 17,36%, protein 12,4%, karbohidrat 15,1% dan lemak 21,1% terhadap konsumsi sehari (Ulya, 2003). Makanan jajanan juga merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, karena terdapat beberapa makanan jajanan yang tidak higienis sehingga sangat berisiko terhadap cemaran yang dapat mengganggu kesehatan. Anak sekolah dasar sangat rentan dalam masalah ini karena anak tersebut belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga dapat berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Suci, 2009). Anak sekolah biasanya sering melupakan sarapan pagi dan memilih membeli makanan jajanan di sekolah. Anak-anak membeli makanan jajanan menurut kesukaannya tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya (Judarwanto, 2008).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan maupun minuman (Antara, 2004). Anak-anak sering menjadi korban penyakit bawaan makanan akibat konsumsi makanan yang dibeli di kantin sekolah atau penjaja kaki lima (WHO, 2006). Frekuensi kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan pada anak di sekolah meningkat pada tahun 2004. KLB tertinggi terjadi pada anak sekolah

dasar (SD) yaitu 19 kejadian dengan jumlah korban sakit sebanyak 575 orang (Sekretariat Jenderal Jejaring Intelijen Pangan, 2005). Banyak jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan anak (Khomsan, 2003).

Penelitian Djaja (2003) di 3 (tiga) jenis tempat pengelolaan makanan (TPM) menyimpulkan bahwa pedagang kaki lima berisiko 3,5 kali lipat terhadap terjadinya kontaminasi makanan dibandingkan dengan usaha jasaboga, restoran dan rumah makan. Hasil penelitian tentang sekolah sehat yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas tahun 2007 pada 640 SD di 20 provinsi yang diteliti, sebanyak 40% belum memiliki kantin. Sementara dari yang telah memiliki kantin (60%) sebanyak 84.3% kantinnya belum memenuhi syarat kesehatan, sehingga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi gizi dan kesehatan anak. Hasil pemantauan BPOM tahun 2011 menunjukkan ada 35.5% makanan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan. Laporan surveilan Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan BPOM menunjukkan selama tahun 2004 di seluruh Indonesia telah terjadi kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan sebanyak 164 kejadian di 25 provinsi yang mencakup 7.366 kasus dan 51 diantaranya meninggal dunia.

Rendahnya tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih menjadi permasalahan penting. Data pengawasan PJAS yang dilakukan Badan POM RI cq Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan bersama 26 Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 45% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, mengandung

Bahan Tambahan Pangan (BTP), seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman, serta akibat cemaran mikrobiologi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, kepribadian, pengalaman pribadi, dan faktor emosional. Faktor *ekstern* meliputi orang tua, keluarga, lingkungan, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama. Pengetahuan merupakan faktor *intern* yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan gizi adalah kepandaian memilih jajanan yang merupakan sumber zat gizi dan kepandaian dalam memilih jajanan yang sehat (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Sehingga pengetahuan gizi akan mempengaruhi perilaku (Azwar, 2008)

Perilaku seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih jajanan. Blum et al (2003) mengemukakan bahwa perilaku yaitu faktor terbesar setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pengetahuan gizi anak berpengaruh terhadap perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh pada keadaan gizi anak. Keadaan gizi yang rendah akan menentukan tingginya angka prevalensi kurang gizi. Status gizi kurang dapat disebabkan oleh kualitas dan kuantitas makanan. Anak sering

melupakan makanan utama dan lebih memilih makanan jajanan yang di jual di sekolah atau lingkungan rumah. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak dan nafsu makan anak menjadi berkurang. Apabila hal tersebut berlangsung lama akan akan mempengaruhi status gizi anak (Purtianingsih,2010). Asupan makanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan masalah gizi pada anak, baik gizi kurang dan gizi lebih (Proverawati dan Wati, 2011).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa 54% siswa memiliki status gizi yang kurang. Menurut survei awal banyak dijumpai penjual makanan jajanan di luar gerbang dan di samping sekolah seperti cilok, es, bakso goreng, ciki, wafer dan lain-lain. Berdasarkan survei tersebut terlihat banyak siswa yang membeli jajanan baik di luar gerbang maupun di warung samping sekolah. Kebanyakan jajanan yang dijual hanya mengandung karbohidrat dan garam saja yang hanya membuat anak cepat kenyang. Hal ini dapat mengganggu nafsu makan anak sehingga konsumsi makan anak kurang dan jumlah energi yang di dapat dari jajanan jauh lebih rendah dari jumlah energi yang dibutuhkan tubuh. Tempat para pedagang kaki lima yang ada di luar gerbang sekolah dan berada di pinggir jalan mengakibatkan makanan jajanan yang dijual tidak higienis, karena dapat terkontaminasi oleh kotoran seperti debu. Saos yang yang digunakan pedagang memiliki tekstur yang encer dengan warna agak mencolok. Selain itu pedagang menjual minuman serbuk sari dengan berbagai macam rasa yang mengandung pemanis buatan sehingga berbahaya bagi tubuh apabila dikonsumsi secara terus menerus seperti aspartam dan siklamat.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dikaji tentang seberapa besar tingkat pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan yang berhubungan dengan status gizi anak di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah : "Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan.
- b. Mendeskripsikan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan.
- c. Mendeskripsikan status gizi anak sekolah dasar.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan dengan status gizi.

- e. Menganalisis hubungan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi.
- f. Internalisasi nilai islami dalam tingkat pengetahuan dan perilaku mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola makanan jajanan dari pihak sekolah dalam melakukan intervensi dan pemantauan terhadap penjual makanan jajanan di lingkungan sekolah.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada responden mengenai perilaku dalam memilih makanan jajanan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat dibangku kuliah, khususnya mengenai mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mengenai pemilihan makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar mengenai pemilihan

makanan jajanan dengan status gizi di SD Negeri Kudu 02 Kecamatan Baki
Kabupaten Sukoharjo.